

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.<sup>1</sup> Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, kerana tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik.<sup>2</sup>

Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila, sangat mengedepankan hidup rukun antarumat beragama. Bahkan bisa dikatakan Indonesia menjadi contoh bagi bangsa-bangsa lain dalam keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam memposisikan secara harmoni bagaimana cara beragama dengan bernegara. Konflik atau permasalahan sosial memang terkadang masih kerap terjadi, namun kita selalu dapat memecahkan hal tersebut dan kembali kepada kesadaran atas kepentingan persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa yang besar.<sup>3</sup>

Agama adalah sebuah hadiah yang diberikan Tuhan sebagai pedoman hidup umat manusia agar memiliki kehidupan yang sejahtera. Agama juga merupakan sebuah pedoman yang berisikan ajaran yang mengajarkan perdamaian

---

<sup>1</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h.2

<sup>2</sup>Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), h. 15

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 5

dan persatuan. Tetapi dalam kehidupan sosial umat beragama , Agama dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempersatukan dan dapat memecah bangsa. Karena ada segelintir orang bersembunyi dibalik agama dengan tidak melakukan yang seharusnya seperti yang diajarkan agama tersebut dan muncul sebagai sekelompok penyebar konflik yang memicu terjadinya perpecahan.<sup>3</sup>

Bagi setiap pemeluk agama memang sudah wajib hukumnya untuk saling menjaga keharmonisan dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang intoleransi. Tindakan intoleransi adalah salah satu bentuk perilaku yang tidak menghargai atau menghormati pemeluk agama tertentu. Hal ini sudah mencerminkan kehidupan yang disharmoni. Untuk itu sikap toleransi harus dikedepankan dan tidak menganggap agama yang diyakini paling baik dan agama orang lain dianggap tidak baik. Jangan karena perbedaan agama, mempertaruhkan rasa perastuan dan kesatuan.

Agama memainkan peran yang kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Komplek Griya Martubung. Nilai-nilai agama, etika, dan ajaran moral menjadi landasan bagi tindakan dan interaksi sehari-hari. Ritual keagamaan, seperti salat lima waktu bagi Muslim atau ibadah minggu bagi Kristen, menjadi bagian penting dari rutinitas harian yang membantu membangun kedekatan dengan Tuhan dan membentuk pola hidup yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Selain itu, agama juga bisa memengaruhi keputusan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Misalnya, perayaan hari raya agama, pengaturan waktu bisnis atau aktivitas berdasarkan jadwal ibadah, serta norma-norma sosial yang didasarkan pada ajaran agama, semuanya memiliki dampak

yang signifikan dalam membentuk dinamika kehidupan sehari-hari. Agama juga dapat berperan dalam membentuk solidaritas dan kohesi sosial, serta menjadi sumber inspirasi dalam mengatasi tantangan kehidupan.<sup>4</sup>

Konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi.<sup>5</sup> Menurut Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin dengan mengangkat pendapat Webster bahwa istilah “*conflict*” di dalam bahasa lokalnya berarti suatu perkelahian, peperangan atau perjuangan yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak.<sup>6</sup> Olehnya disebutkan bahwa pengertian tersebut mengalami perkembangan sehingga menyentuh aspek psikologi sehingga konflik berarti persepsi mengenai kepentingan. Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.

Dalam perspektif positif, konflik bisa melahirkan ikatan sosial menguat kembali, penegasan identitas yang positif, otokritik terhadap pemahaman keagamaan serta pola-pola beragama serta relasi sosial, inspirasi membangun cara terbaik dalam menjalin kemitraan dengan pemeluk agama, dan yang tidak kalah pentingnya sebagai usaha untuk membangun kebersamaan. Secara umum agama menjadi sumber pokok nilai yang ada dalam kebudayaan. Namun demikian, nilai-nilai tersebut tidak bisa dengan sendirinya mewujudkan dalam praktek hidup manusia.

---

<sup>4</sup>SoerjonoSoekanto,*Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 35

<sup>5</sup>Antonius, dkk, *Empowerment, Stress dan Konflik*. (Jakarta: Ghalian. Indonesia, 2002), h. 175

<sup>6</sup>Kartika Sari, (ed), *Mengelola Konflik, Keterampilan, dan Strategi untuk Bertindak*, British Council, (Jakarta, Grmedia, 2010). h. 4

Dengan kata lain, nilai, gagasan, spirit yang diperkenalkan agama, termasuk Islam didalamnya, masih bersifat pasif. Tentunya, operasionalisasinya menjadi tugas berat para pemeluknya. Di sinilah salah satu letak masalahnya.

Sejauh mana agama bisa membantu proses internalisasi nilai dimaksud tersebut. Pada poin ini, seperti pandangan Soedjatmoko, harus dibedakan antara kekayaan khasanah, pikiran, dan kaidah-kaidah agama yang ada dalam kitab suci, atau buku agama, dengan kemampuan pemeluknya atau lembaganya untuk memegang peran peradaban, atau pengendali sejarah. Adanya diskrepansi antara ajaran Islam yang luhur, yang tidak mengenal diskriminasi, yang menghormati hak asasi, yang mendorong keadilan, musyawarah, toleransi, yang mengkampanyekan penghargaan pada keragaman dengan kenyataan historik, bagi Nurcholish Madjid disebabkan karena umat Islam “menyandra” ajaran luhur tersebut. Padahal sejatinya, seperti diakui Ghulam Farid Malik.<sup>7</sup> Berdasarkan Portal Informasi Indonesia didapati presentasi agama dengan jumlah penganutnya bahwa sebagian besar penduduk Indonesia memeluk agama Islam : persentasinya antarlain: Islam (87,2%), Kristen Protestan (6,9%), Khatolik( 2,9%), Hindu(1,7%), Buddha(0,7%) dan Konghucu (0,05%),<sup>8</sup>

Di Sumatera Utara jumlah tersebut persinya mencapai 66,43% dari total penduduk di provinsi tersebut yang mencapai 15,24 juta jiwa. Dengan demikian, mayoritas penduduk Sumatera adalah [muslim](#). Terdapat pula 4,09 juta jiwa (26,8%) penduduk Sumatera Utara yang beragama [Kristen](#). Sebanyak 654,76 ribu jiwa

---

<sup>7</sup>Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masala Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 19

<sup>8</sup>I Wayan Watra, *Agama-Agama Dalam Pancasila Indonesia*, (Bali: UNHI Press, 2020), h.

(4,3%) memeluk agama [Katolik](#), dan 355,45 ribu jiwa (2,33%) beragama [Buddha](#). Kemudian, sebanyak 16,09 ribu jiwa (0,11%) penduduk Sumatera Utara memeluk agama [Hindu](#), terdapat 770 jiwa (0,01%) beragama Konghucu, serta sebanyak 5,08 ribu jiwa (0,03%) menganut aliran kepercayaan<sup>9</sup>, akan tetapi Indonesia tidak menjadi negara yang menjadikan agama mayoritas sebagai konstitusinya, karena agama dianggap sebagai hal penting untuk pembangunan dan sangat memiliki peran dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia oleh sebab itu Indonesia menjadikan Pancasila sebagai dasar Negara yaitu sebagaimana sila yang pertama berbunyi “ Ketuhanan Yang Maha Esa” yang artinya bahwa Indonesia mengakui bahwa adanya 6 agama yang sah di Indonesia yang setiap warga negaranya memiliki hak untuk menganut agama yang dipercayainya.

Kota Medan terdapat bearagam agama Islam 65,78% Kristen 24,78% - Protestan 20,15% - Katolik 4,63% Buddha 8,65% Hindu 0,79% dan terdapat beberapa aspek yang harus terpenuhi dalam kehidupan keagamaan mereka. Salah satunya, mereka harus menjalankan ibadah, di mana ibadah tersebut membutuhkan sarana prasarana, yaitu rumah ibadah.<sup>10</sup> Sementara itu, jika dilihat dari kuantitas penganut agama maka agama akan terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu agama yang tergolong mayoritas dan agama yang tergolong minoritas. Dalam prakteknya, perbedaan yang cukup signifikan antara golongan mayoritas dan minoritas ini menimbulkan berbagai permasalahan yang dapat mengakibatkan pelanggaran kebebasan beragama, salah satunya permasalahan izin pembangunan rumah ibadah.

---

<sup>9</sup><https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/09>, diakses pada tanggal 27 November 2023, jam 19:17 Wib

<sup>10</sup>Bps Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan

Permasalahan tentang pembangunan rumah ibadah merupakan salah satu motif dari berbagai tindakan anarkis yang dilakukan atas dasar agama yang mengatasnamakan kuantitas dari penganut agama tertentu. Umat agama minoritas yang tinggal di satu wilayah dengan umat agama mayoritas seringkali kita temukan masih menghadapi hambatan untuk menjalankan dan melaksanakan ibadah mereka, salah satunya terkait, pembangunan rumah ibadah. Misalnya, umat agama Kristen yang berada di Kota Medan, Sumatera Utara.

Untuk itu Latar belakang studi ini mengemukakan perlunya pemahaman yang mendalam tentang dinamika dan akar penyebab konflik agama, khususnya antara Islam dan Kristen, dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan. Konflik agama telah menjadi isu yang sensitif dan seringkali merusak harmoni sosial di berbagai wilayah. Dalam konteks Indonesia, negara dengan keragaman agama dan budaya yang kaya, pemahaman dan penanganan konflik agama menjadi semakin penting untuk menjaga keberagaman dan keutuhan masyarakat.

Komplek Griya Martubung, yang terletak di Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan, dipilih sebagai studi kasus karena dianggap mewakili mikrokosmos permasalahan ini dalam tingkat lokal. Wilayah ini memiliki penduduk yang mewakili beragam latar belakang agama dan budaya, dan oleh karena itu, perbedaan pandangan dan praktik agama mungkin menjadi sumber potensial konflik. Dalam rangka mengatasi konflik dan mempromosikan kerukunan, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor pemicu konflik, pemahaman kelompok agama terhadap satu sama lain, serta langkah-langkah

konkret yang dapat diambil untuk mendorong dialog dan kerjasama yang lebih baik antara komunitas Islam dan Kristen di kompleks tersebut.

Potensi konflik dalam konteks identifikasi konflik agama antara Islam dan Kristen di Komplek Griya Martubung, Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan dapat timbul dari berbagai faktor yang melibatkan perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Perbedaan fundamental dalam interpretasi ajaran agama, pelaksanaan ritual ibadah, dan simbol-simbol keagamaan dapat memunculkan ketidaksepahaman dan ketegangan antara komunitas Muslim dan Kristen. Selain itu, adanya persaingan sumber daya ekonomi atau infrastruktur di wilayah tersebut juga berpotensi menjadi sumber konflik. Persaingan ini bisa diperparah oleh faktor-faktor agama, di mana klaim atas hak atas sumber daya dapat terkait dengan identitas agama masing-masing komunitas.<sup>11</sup>

Kurangnya interaksi sosial antara kedua komunitas, terutama jika didukung oleh stereotip negatif atau prasangka, dapat memperburuk persepsi dan mengarah pada munculnya konflik. Isu-isu politik atau sosial yang melibatkan dimensi agama juga dapat mempengaruhi dinamika konflik, di mana kontroversi seputar undang-undang atau kebijakan pemerintah terkait agama dapat memicu ketegangan. Kurangnya pendidikan interkultural dan dialog antaragama juga dapat meningkatkan risiko konflik, karena komunikasi yang tidak efektif dan pemahaman yang terbatas antara komunitas-komunitas tersebut. Terakhir, penyebaran informasi yang tidak akurat atau propaganda melalui media sosial atau saluran komunikasi lainnya bisa memperdalam perpecahan dengan

---

<sup>11</sup>Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka Pelajar dan Averoes Press Malang, 2002), h. 5.

memprovokasi reaksi emosional yang dapat memicu konflik. Oleh karena itu, untuk mengatasi potensi konflik ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, dialog, dan upaya memperkuat pemahaman serta toleransi antara komunitas Muslim dan Kristen dalam lingkungan Komplek Griya Martubung.

Studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang dinamika konflik agama, mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mempromosikan perdamaian, serta merumuskan rekomendasi yang dapat membantu para pemangku kepentingan setempat, termasuk pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat umum, dalam mengatasi konflik dan membangun kerukunan beragama yang lebih baik. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang permasalahan tersebut, diharapkan studi ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya menjaga harmoni sosial dan memajukan kehidupan kemasyarakatan di kompleks tersebut dan wilayah-wilayah sejenis lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul ***“IDENTIFIKASI KONFLIK PEMBANGUNAN GEREJA DI KOMPLEK GRIYA MARTUBUNG KELURAHAN BESAR KECAMATAN MEDAN LABUHAN”***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Terjadinya Konflik Pembangunan Gereja di Komplek Griya Martubung Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan ?
2. Bagaimana Resolusi Konflik Terhadap Pembangunan Gereja di Komplek Griya Martubung Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Senada dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Terjadinya Konflik Pembangunan Gereja di Komplek Griya Martubung Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan
2. Untuk Mengetahui Resolusi Konflik Terhadap Pembangunan Gereja di Komplek Griya Martubung Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini semoga bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan, antara lain:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat bermamfaat dalam memperkaya ilmu pengetahuan para mahasiswa/i terlebih di program Studi

Agama-agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Kemudian diharapkan bisa menjadi bahan kajian keilmuan baik bagi penelitian berikutnya serta bagi tenaga pengajar dan diharapkan dapat memberi sumbangan informasi terhadap khazannah ilmu pengetahuan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2. Bagi pembaca, peneliti ini dapat menjadikan pedoman atau rujukan dalam mengadakan penelitian selanjutnya khususnya mengenai Identifikasi Konflik Agama Islam dan Kristen Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan Studi Kasus Komplek Griya Martubung Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan.
3. Bagi Tokoh agama, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang peran tokoh agama dalam mengelola konflik pembangunan gereja dan membuka pintu untuk solusi yang berbasis pada pemahaman dan kerjasama antarumat beragama.
4. Bagi Masyarakat Komplek Griya Martubung, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika konflik pembangunan gereja dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk memberikan persamaan persepsi antara pembaca dan penulis, serta menghindari dari kesalah pahaman diantara pokok-pokok

permasalahan yang terkandung dalam penelitian tersebut, maka dibuatlah batasan dari istilah tersebut yaitu;

1. Identifikasi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tindakan yang akan dilakukan dengan beberapa proses seperti mencari, menemukan, meneliti, mencatat data serta informasi tentang seseorang atau sesuatu.<sup>12</sup>
2. Konflik secara etimologi, berasal dari bahasa latin *configere* yang berarti saling memukul. Menurut Antonius, dkk konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi.<sup>13</sup>
3. Gereja Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perhimpunan, perkumpulan, persekutuan orang-orang percaya yang bersekutu untuk memuji dan memuliakan Nama-Nya, serta memberitakan kabar sukacita.<sup>14</sup>
4. Medan Labuhan adalah salah satu dari 21 kecamatan yang ada di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan Medan Labuhan berbatasan dengan Medan Marelan di sebelah barat, Kabupaten Deli Serdang di sebelah timur, Medan Deli dan Kabupaten Deli Serdang di sebelah selatan, dan Medan Belawan di

---

<sup>12</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia,... h. 365

<sup>13</sup>Antonius Atosokhi, *Character Building I : Relasi Dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Umum, 2002), 175

<sup>14</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia,... h. 871

sebelah utara. Jarak kantor kecamatan ke kantor wali kota Medan yaitu sekitar 18 km.<sup>15</sup>

Berdasarkan batasan istilah diatas, maka makna judul ini secara keseluruhan menurut penulis adalah Identifikasi Konflik Pembangunan Gereja di Komplek Griya Martubung Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan.

#### **F. Kajian Terdahulu**

1. Buku yang ditulis Imam Tholkhah dkk, yang berjudul "*Konflik Sosial Bernuansa Agama Di Indonesia*" (Jakarta: Badan Litbang Kehidupan 9 Beragama, 2002). Buku ini berisi beberapa artikel mengenai konflik bernuansa SARA yang telah terjadi di Indonesia. Persamaan buku ini dengan pembahasan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang terjadinya konflik agama. Adapun perbedaannya skripsi ini lebih fokus pada Identifikasi Konflik Pembangunan Gereja di Komplek Griya Martubung Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan.
2. Jurnal yang ditulis Mallia Hartani dengan judul "*Analisis Konflik Antarumat Beragama di Aceh Singkil*" Jurnal Kalaborasi Resolusi Konflik, Vol. 2 No. 2. Kajian terdahulu ini mengkaji tentang konflik di Aceh Singkil yang telah terjadi sejak tahun 1979-2015 tentang pendirian rumah ibadah, melihat hubungan antar umat beragama yang harmonis dan sesuai dengan norma-norma yang sudah disepakati didalam masyarakat dengan melihat alat analisis penahapan konflik

---

<sup>15</sup>Dinas Pendudukan Griya Martubung Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan.

dan urutan kejadian, konflik agama yang terjadi antar umat beragama di Aceh singkil disebabkan oleh kekecewaan umat muslim atas umat Kristen karena melanggar perjanjian yang telah disepakati dan keputusan pemerintah tentang izin pendirian rumah ibadah. Penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama dalam kajian konflik agama. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu ini berfokus pada analisis Identifikasi Konflik Pembangunan Gereja di Komplek Griya Martubung Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan.

3. Jurnal yang ditulis Shonhaji dengan judul "*Konflik dan Integrasi (Agama Jawa dalam Perspektif Chidford Greertz)*" Jurnal Walisongo Stain Pontianak, Vol. 21, No1. Penelitian jurnal ini yaitu perspektif Childford Greertz yang sangat sesuai dengan permasalahan penelitian yakni mengkaji agama jawa (kebudayaan Agama Jawa pada zaman dulu dibandingkan dengan saat ini). Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang kerusuhan atau konflik agama dan perbedaannya kajian terdahulu ini hanya berfokus pada konflik dan integrasi (Agama Jawa dalam Perspektif Chidford Greertz) Perbedaannya penelitian ini hanya berfokus pada Identifikasi Konflik Pembangunan Gereja di Komplek Griya Martubung Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan.
4. Skripsi yang ditulis Sujani dengan judul "*Kerusuhan Sosial Di Tasikmalaya 1996 (studi tentang konflik horizontal dalam masyarakat Tasikmalaya)*", Mahasiswa Fakultas KIP Universitas Surakarta

Negeri, tahun 2007. Skripsi ini menjelaskan tentang kerusuhan yang terjadi di Tasikmalaya tahun 1996 meliputi kondisi Tasikmalaya sebelum kerusuhan, Budaya Tasikmalaya, sebab-sebab terjadinya kerusuhan, upaya mengatasi kerusuhan, penahan kerusuhan, dampak, dan kronologis peristiwa kerusuhan. Kajian terdahulu ini terdapat persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang kerusuhan atau konflik agama. Perbedaannya penelitian ini hanya berfokus pada Identifikasi Konflik Pembangunan Gereja di Komplek Griya Martubung Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan.

5. Skripsi Nugroho, 2020. *Kebijakan dan Konflik Pendirian Rumah Ibadah di Indonesia*. Dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana mewujudkan pengabdian kepada Tuhan, masing-masing agama mempunyai tatacara atau ritual yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, demikian waktu dan penamaan atas ritual tersebut. Oleh karena itu antara aspek peribadatan dengan aspek rumah ibadah merupakan suatu pengertian yang tidak dapat dipisahkan. Maka tulisan ini fokus membahas tentang pendirian rumah ibadah, yang dilihat dari sudut pandang politik keagamaan yang dilaksanakan dalam aturan negara. Intervensi pemerintah kehidupan keberagamaan memang dibutuhkan untuk mengatur kehidupan agar dapat hidup harmonis dan saling menghormati. Intervensi pemerintah juga sudah dilakukan oleh pemerintah Indonesia baik masa kolonial, pasca kolonial, orde lama, orde baru, sampai dengan sekarang. Peraturan

tentang pendirian rumah ibadah di Indonesia yang mendapatkan berbagai respon dari berbagai kelompok agama terutama Islam dan Kristen. Pada penelitian terdahulu ini terdapat persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama objek kajiannya adalah konflik, dan terdapat juga perbedaan. Kalau di kajian terdahulu Kebijakan dan Konflik Pendirian Rumah Ibadah di Indonesia sedangkan peneliti mengkaji mengenai Identifikasi Konflik Pembangunan Gereja di Komplek Griya Martubung Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan.

## G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam melakukan suatu penelitian, karena pada dasarnya metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus tepat.<sup>16</sup>

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu : suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan.<sup>17</sup> Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif.<sup>18</sup> Peneliti memilih

<sup>16</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3

<sup>17</sup>Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, (Tarsoto:Bandung, 1995 ), h. 58

<sup>18</sup>Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.81

penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Metode studi kasus adalah studi terhadap subjek. Objek penelitian berkaitan dengan fenomena tertentu atau bersifat khas, dari total kepribadian. Dalam pendekatan studi kasus ini, yang menjadi subjek penelitian ini adalah Identifikasi Konflik Pembangunan Gereja di Komplek Griya Martubung Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian pendekatan Antropologi. Pendekatan Antropologi adalah suatu sudut pandang atau cara melihat sesuatu permasalahan yang menjadi perhatian tetapi juga mencakup pengertian metode-metode atau teknik-teknik penelitian yang sesuai dengan pendekatan tersebut.<sup>19</sup> Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berusaha memberikan jawabannya. Sedangkan teori pendekatan nya adalah teori komperatif. Teori komparatif atau perbandingan adalah penelitian pendidikan yang menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain. Objek yang diperbandingkan dapat berwujud tokoh atau cendikiawan, aliran

---

<sup>19</sup> Mundiri, *Metodologi Studi Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. .232

pemikiran, kelembagaan, manajemen maupun pengembangan aplikasi pembelajaran.<sup>20</sup>

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>21</sup> Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah masyarakat Komplek Griya Martubung Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan

#### b. Sampel

Sampel bagian dari populasi (contoh) untuk dijadikan sebagai bahan penelaah dengan harapan contoh yang diambil dari populasi tersebut dapat mewakili (*representative*) terhadap populasinya. Sampelnya adalah 6 orang (terdiri: 1 tokoh agama Islam dan Kristen, 4 masyarakat Islam, dan Kristen).

### 4. Sumber Data

#### a. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.<sup>22</sup> Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah Ayat Al-qur'an (Islam) dan dari Kristen (Al-Kitab) serta beberapa wawancara terhadap bapak Viktor Silalahi

<sup>20</sup>Leopold Posipil, *Antropologi Hukum Sebuah Teori Komperatif*, Yogyakarta: Nusamedia, 2016, h. 22

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 124

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, (Bandung, 1011), h. 15

selaku pendeta, Bapak Hotmatua, Ibu Rita selaku penganut Agama Kristen dan Ustadz Rusdi, Bapak Riko selaku penganut Agama Islam di Komplek Griya Martubung.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Biasanya data ini berupa diagram, grafik, atau table, jurnal, skripsi dan buku yang berkaitan dengan Identifikasi Konflik Pembangunan Gereja di Komplek Griya Martubung Kelurahan Besar, Kecamatan Medan Labuhan.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

a. *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah teknik menganalisis data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden atau narasumber.<sup>23</sup> Teknik wawancara digunakan karena peneliti dapat langsung merekam informasi dari informan secara tatap muka, sehingga informasi yang terkumpul lebih akurat. Pada saat melakukan wawancara, peneliti harus memperhatikan dengan seksama pernyataan informan dan mencatatnya. Dalam penelitian ini digunakan model wawancara semi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur yang pertanyaan- pertanyaannya tertulis dan

---

<sup>23</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017),h. 2

alternatif. Teknik ini menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana informan dimintai pendapat, dan ide-idenya dan kemudian mewawancarai tokoh agama dan masyarakat Islam dan Kristen yang berada di Komplek Griya Martubung Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan

b. *Observasi* (Pengamatan)

*Observasi* adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk satu tujuan tertentu.<sup>24</sup> Metode observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat apa yang dilihat dan diperhatikan. Peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dalam kelompok tersebut hanya sebagai peneliti saja

c. Dokumentasi

Teknik data dengan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun, menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis atau tidak tertulis.<sup>25</sup> Studi dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah melakukan kajian-kajian terhadap dokumen (data Desa) yang berkaitan dengan gambaran umum lokasi penelitian, geografi, demografi serta jumlah penduduk Komplek Griya Martubung Kelurahan Besar

---

<sup>24</sup>Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), h. 59

<sup>25</sup>Rusla Rosady, *Metode Publik Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 138.

Kecamatan Medan Labuhan. Serta dokumentasi foto sebagai bukti penelitian oleh narasumber yang berhubungan dengan etika sosial.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis kualitatif adalah pengajuan sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya atas keseluruhan. Mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu<sup>26</sup>

1. Reduksi data (*data reduction*) merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data. Informasi dari lapangan sebagai sebagai bahan mentah diringkas. disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok penting sehingga lebih mudah dikendalikan.
2. Paparan data (*data display*), pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pemaparan data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan peneliti dipilih antara yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan, lalu dikelompokkan kemudian diberika batasan masalah.<sup>27</sup>

<sup>26</sup>I Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan praktek* (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2013) cet 1, 218.

<sup>27</sup>Sugiyono *Metode Peneliti Kualitatif* (Jakarta: Bima Aksara 2006), h. 1

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verifying*), penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deksriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.
4. Analisis Perbandingan; Dalam analisis ini data yang telah di peroleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam lalu di bandingkan satu data dengan data yang lain sebelum melakukan penarikan kesimpulan.

## **7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, dalam penelitian ini penulis menggunakan cara triangulasi agar data yang dihasilkan merupakan data yang valid untuk penelitian.

### **1) Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan

sesorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama.<sup>28</sup>

## 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.<sup>29</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

BAB I merupakan Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Sistematika Pembahasan

BAB II Sekilas Tentang Konflik Agama yang terdiri dari; Pengertian Konflik Agama, Sebab Terjadinya Konflik Agama, Mekanisme Konflik Agama dan Solusi Penyelesaian Konflik Agama.

---

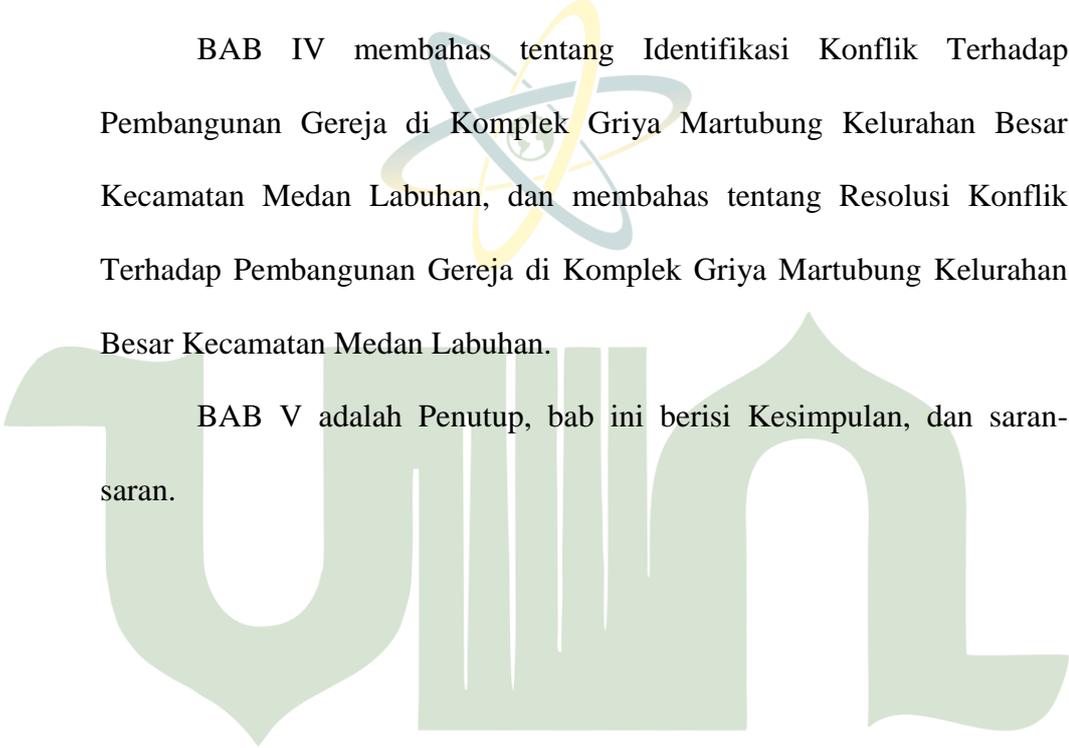
<sup>28</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 330

<sup>29</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*, ..h. 274

BAB III merupakan Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang terdiri dari; Keadaan Geografi Komplek Griya Martubung Kelurahan Besar, Keadaan Demografi Griya Martubung Kelurahan Besar, Mata Pencaharian Griya Martubung Kelurahan Besar, Sarana dan Prasarana Griya Martubung Kelurahan Besar, Sistem Keagamaan Griya Martubung Kelurahan Besar dan Adat Istiadat Griya Martubung Kelurahan Besar.

BAB IV membahas tentang Identifikasi Konflik Terhadap Pembangunan Gereja di Komplek Griya Martubung Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan, dan membahas tentang Resolusi Konflik Terhadap Pembangunan Gereja di Komplek Griya Martubung Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan.

BAB V adalah Penutup, bab ini berisi Kesimpulan, dan saran-saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN